

## Analisis Konseptual Tentang Pembelajaran Higher Other Thinking Skills (HOTS) Perspektif Dr Helmawati Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Siti Maisaroh<sup>1</sup>, Kustiana Arisanti<sup>2</sup>, Shobirin<sup>3</sup>

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [maisaroh6288@gmail.com](mailto:maisaroh6288@gmail.com) , [kustiana.arisanti82@gmail.com](mailto:kustiana.arisanti82@gmail.com) ,  
[birinsho489@gmail.com](mailto:birinsho489@gmail.com)

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the concept of Higher Order Thinking Skills (HOTS) from Dr. Helmawati's perspective and its relationship to the learning process in Islamic Religious Education (PAI). The method used in this study is a qualitative approach in the form of library research, utilizing sources from books, articles, and other scientific works relevant to the topic discussed. Data collection was carried out through documentation studies, while data analysis was conducted using content analysis. The results of this study reveal that, according to Dr. Helmawati, HOTS is a higher-order thinking ability that encompasses cognitive processes such as analyzing, evaluating, and creating, supported by the role of the mind, senses, and learning experiences. This thinking process is formed through the interaction of knowledge, stimuli, and individual reflection. In practice, HOTS learning requires teachers as facilitators capable of creating a contextual, interactive learning environment and encouraging active student participation. Furthermore, HOTS has a significant relationship with Islamic Religious Education (PAI) because it can help students understand Islamic teachings more deeply, critically, and applicably. The application of HOTS in Islamic Religious Education (PAI) not only improves cognitive skills but also fosters reflective, wise, and moral attitudes. Therefore, integrating HOTS into the Islamic Religious Education (PAI) learning process is a crucial strategy for improving the quality of education, focusing not only on knowledge but also on character development and readiness to face the challenges of the times.*

**Keywords:** Learning, Higher Other Thinking Skills, Dr Helmawati, Islamic Education.

### ABSTRAK

*Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) perspektif Dr. Helmawati serta hubungannya dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berupa penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan sumber dari buku, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi, sementara analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa menurut Dr. Helmawati, HOTS adalah kemampuan berpikir pada tingkat tinggi yang mencakup proses kognitif seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, yang didukung oleh peran pikiran, indra, dan pengalaman belajar. Proses berpikir ini terbentuk melalui interaksi pengetahuan, rangsangan, dan kemampuan refleksi*

---

*individu. Pada pelaksanaannya, pembelajaran HOTS memerlukan guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, interaktif, serta mendorong partisipasi aktif dari siswa. Lebih lanjut, HOTS memiliki keterkaitan yang signifikan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) karena dapat membantu siswa untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam, kritis, dan aplikatif. Penerapan HOTS dalam PAI tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga membentuk sikap reflektif, bijak, dan berakhlak baik. Oleh karena itu, integrasi HOTS dalam proses pembelajaran PAI menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan mutu pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi tantangan zaman.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran , Higher Other Thinking Skill , Dr Helmawati, Pendidikan Agama Islam.

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan telah mengalami transformasi yang signifikan sejalan dengan perubahan zaman dan tuntutan keterampilan abad ke-21. Siswa kini tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan dasar, melainkan juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah yang kompleks. Kebutuhan ini mendorong pentingnya penggunaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam proses belajar mengajar. HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat lanjut yang meliputi analisis, evaluasi, dan penciptaan yang dikembangkan dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl. Kemampuan ini selaras dengan ajaran Islam yang mengajak umatnya untuk berpikir kritis, melakukan verifikasi (tabayyun), serta tidak menerima informasi tanpa bukti yang jelas, seperti yang tertera dalam QS. Al-Isra' ayat 36 (Nafiati, 2021).

Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), proses belajar seharusnya tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi melalui hafalan, tetapi juga harus mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam, sikap reflektif, dan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Akan tetapi, kenyataannya pelajaran PAI masih didominasi oleh metode tradisional yang satu arah dan berfokus pada guru, sehingga kurang efektif dalam merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Situasi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan ideal pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dengan praktik belajar di lapangan (Shabira, 2023).

Pandangan para ahli pendidikan menjadi penting untuk mencari solusi atas permasalahan ini, salah satunya adalah pendapat Dr. Helmawati tentang HOTS. Ia berpendapat bahwa HOTS bukan sekadar penyusunan soal yang sulit, melainkan suatu pendekatan belajar yang komprehensif untuk mengembangkan cara berpikir yang reflektif, logis, dan kreatif. Konsep ini memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI karena dapat menggabungkan aspek intelektual dan spiritual siswa. Dengan demikian, penelitian terhadap perspektif Dr. Helmawati relevan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran PAI di zaman modern.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan HOTS dalam proses belajar. Penelitian oleh Pratiwi dan Maharani (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur (Pratiwi & Maharani, 2020). Penelitian oleh Pirzan et al. (2021) menyoroti bahwa pendekatan HOTS dalam era Society 5. 0 dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dibantu teknologi (Pirzan et al., 2021). Selain itu, Halimah (2021) menemukan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan signifikan. Penelitian oleh Ashari (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan HOTS dalam pembelajaran PAI memerlukan dukungan metode kualitatif yang menyeluruh, sementara (Halimah, 2021). Gufran et al. (2025) menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di berbagai tingkat pendidikan (Gufran et al., 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian ini terfokus pada aspek implementasi praktis HOTS dalam pembelajaran. Masih sedikit penelitian yang membahas HOTS secara mendalam dari sudut pandang individu tertentu, khususnya Dr. Helmawati, dan menghubungkannya secara konseptual dengan Pendidikan Agama Islam. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian (research gap) pada aspek analisis konseptual yang mengkombinasikan teori HOTS dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Padahal, kajian konseptual sangatlah penting sebagai dasar teoretis dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gagasan Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui sudut pandang Dr. Helmawati, mengenali ciri-ciri dan dasarnya, serta menilai hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teori dalam pengembangan studi pendidikan Islam dan berfungsi sebagai pedoman praktis bagi pendidik dalam menjalankan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang merujuk pada metode yang dikemukakan oleh Mestika Zed. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konsep, pemaknaan, serta analisis yang detail mengenai gagasan Dr. Helmawati tentang pembelajaran HOTS. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana konsep HOTS dibuat, digunakan, serta dikaitkan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan agama islam. Pendekatan kualitatif juga membantu peneliti menganalisis dan menafsirkan kembali literatur secara kritis, sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat konseptual dan didukung oleh argumen. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan data dokumen kemudian menelaah dan mengkaji sumber-sumber pustaka yang membahas konsep HOTS, pemikiran Dr. Helmawati, serta kajian Pendidikan Agama Islam.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) perspektif Dr. Helmawati memiliki landasan filosofis yang kuat serta relevansi yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### *Konsep Higher Other Thinking Skills Perspektif Dr. Helmawati*

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pertama kali diperkenalkan oleh Susan M. Brookhart, seorang penulis dan Dosen Asosiasi di Universitas Dusquance, dalam buku "*How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*" yang terbit pada tahun 2010. Dia menjelaskan model ini sebagai cara untuk mentransfer pengetahuan, melakukan pemikiran kritis, dan menyelesaikan masalah. HOTS bukan hanya sekadar model soal, tetapi juga mencakup metode pengajaran. Metode pengajaran perlu mengintegrasikan kemampuan berpikir, contoh-contoh, penerapan pemikiran, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda (Beddu, 2019).

Menurut Dr. Helmawati, memahami proses berpikir tingkat tinggi dan bagaimana cara berpikir tersebut, serta pengaruh dari berpikir yang mendalam tidak dapat dicapai tanpa melalui langkah-langkah yang menunjukkan bagaimana pola pikir itu berjalan, dimulai dari keunggulan manusia yang berupa akal, yang akan berfungsi dengan baik jika diberikan pengetahuan (Helmawati, 2019). Proses berpikir tingkat tinggi tersebut kemudian berkembang melalui interaksi antara pengetahuan yang dimiliki, pengalaman belajar, serta kemampuan merefleksikan informasi secara kritis.

Akal merupakan sarana untuk berpikir. Ini adalah alasan mengapa dikatakan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, dalam setiap tindakan, manusia sebaiknya memiliki dasar untuk apa yang dilakukannya (Helmawati, 2019). Ketika akal dibiasakan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari berbagai persoalan, individu tidak hanya memahami suatu konsep secara permukaan, tetapi mampu melihat hubungan sebab-akibat dan makna yang lebih luas. Dengan demikian, berpikir mendalam menjadi hasil dari proses belajar yang berkelanjutan, terarah, dan didukung oleh lingkungan yang mendorong rasa ingin tahu, keterbukaan berpikir, serta keberanian untuk mempertanyakan dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut Helmawati, indra seperti penglihatan, pendengaran, dan perasa berperan sebagai sumber informasi yang membantu akal sehat dalam mengambil keputusan terbaik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat (Helmawati, 2019). Pandangan tersebut menegaskan bahwa akal tidak bekerjasecara terpisah, melainkan bergantung pada informasi yang diperoleh melalui indra sebagai bahan pertimbangan dalam proses berpikir. Ketika indra digunakan secara optimal dan diarahkan pada hal-hal yang bernilai positif, maka akal mampu mengolah informasi tersebut secara kritis dan bijaksana. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan indra secara sadar akan membantu peserta didik memahami realitas kehidupan secara lebih mendalam, sehingga keputusan

---

yang diambil tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, sinergi antara indra dan akal menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi yang mampu berpikir matang serta bertanggung jawab atas pilihan hidupnya, baik di dunia maupun sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.

Stimulus (pengetahuan) yang diterima oleh reseptor sensorik diolah oleh otak, yang menghasilkan ingatan. Data yang disimpan melalui memori kerja (WM). Informasi yang diulang secara teratur dan dianggap penting atau bermanfaat akan disimpan dalam memori jangka panjang sebagai hal yang perlu diingat. Apabila pelajaran atau suatu pengetahuan dianggap penting, maka otak akan merespons dengan menyimpan informasi tersebut dalam memori jangka panjang (LTM) (Helmawati, 2019). Penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang dipengaruhi oleh cara individu memahami dan memberi makna terhadap materi yang dipelajari. Informasi yang dipelajari secara aktif, dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, serta dipandang memiliki nilai atau kegunaan tertentu akan lebih mudah bertahan dalam ingatan. Oleh karena itu, proses belajar yang menekankan keterlibatan kognitif peserta didik berperan penting dalam memperkuat daya ingat jangka panjang (Adhe & Ningrum, 2022).

Peran otak dalam proses belajar dan tingkah laku sudah lama menjadi perhatian, dan para pendidik semakin menyadari pentingnya hal ini. Kemajuan yang pesat dalam teknologi baru-baru ini telah menciptakan berbagai cara yang dapat mengungkap cara kerja otak dalam menjalankan tugas-tugas mental yang terkait dengan proses belajar dan ingatan (Helmawati, 2019). Pemahaman tentang cara kerja otak memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Informasi mengenai proses kognitif, emosi, dan perhatian membantu pendidik merancang lingkungan belajar yang mendukung optimalisasi fungsi otak. Dengan demikian, integrasi pengetahuan tentang otak dalam praktik pendidikan berpotensi meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Berpikir adalah suatu aktivitas yang melibatkan pemikiran untuk merenungkan dan mengambil keputusan atau mengevaluasi dalam pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui rangsangan dan perhatian tidak hanya disimpan dalam ingatan (Helmawati, 2019). Pengetahuan tersebut kemudian diolah melalui proses mental yang memungkinkan individu memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima. Melalui aktivitas berpikir, seseorang mampu menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan sebelumnya secara logis dan sistematis. Stimulus yang tidak dipandang perlu akan cepat dihapus dari ingatan. Proses ini mendorong lahirnya kemampuan untuk menilai, menyimpulkan, serta menentukan tindakan yang tepat berdasarkan hasil pemikiran yang matang.

Oleh karena itu, para pendidik sebaiknya menyadari bahwa stimulus yang diterima harus terhubung dengan berbagai pengalaman serta disampaikan manfaatnya (Helmawati, 2019). Dengan cara ini, ketika siswa dihadapkan pada suatu isu atau tantangan, mereka akan berpikir secara kritis dengan merespons

---

seluruh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat menyelesaikan masalah, menciptakan ide atau gagasan, serta mengambil keputusan

Keahlian berpikir kritis melibatkan langkah-langkah seperti pengamatan, interpretasi, analisis, penyimpulan, evaluasi, penjelasan, dan metakognisi. Kemampuan berpikir tinggi diterapkan ketika seseorang menerima informasi baru dan menyimpannya untuk digunakan kembali atau disusun untuk menyelesaikan masalah berdasarkan konteks tertentu. Berpikir kritis adalah proses yang menelaah, menghubungkan, dan menilai semua elemen dari suatu situasi atau masalah, yang mencakup pengumpulan, pengorganisasian, pengingatan, serta analisis informasi (Helmawati, 2019).

Untuk menghadapi tantangan zaman, diperlukan pengajar yang memiliki kemampuan berpikir secara mendalam. Jika seorang pendidik atau guru memiliki kemampuan berpikir yang kritis, mereka akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas. Berpikir kritis merupakan elemen dari "kemampuan berpikir". Istilah "kritis" dalam frasa "berpikir kritis" menunjukkan pentingnya atau sisi netral dari pemikiran yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai isu atau masalah yang patut diperhatikan (Helmawati, 2019).

Menjadi guru yang siap adalah hal yang penting dalam dunia pendidikan. Menurut Slameto, kesiapan sebagai guru mencakup keinginan, semangat, dan kemampuan untuk menjalankan tugas-tugasnya. Kesiapan ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Menjadi guru yang profesional adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Mereka perlu memiliki berbagai keterampilan dan pengalaman yang baik agar siap mengajar (Khoiriyah et al., 2025). Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk membimbing dan melatih siswa, baik dalam hal spiritual, kecerdasan, maupun perasaan (Muhammad et al., 2025). Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang menantang dan bermakna melalui penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Tujuan dari kesiapan menjadi guru adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang cerdas serta memiliki karakter baik. Hal ini dicapai dengan menguasai materi pelajaran, mengembangkan kemampuan mengajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Guru yang siap juga mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa dan orang tua. Selain itu, mereka juga meningkatkan kemampuan dalam mengevaluasi dan menilai hasil belajar. Pada akhirnya, tujuan ini membantu dalam pengembangan masyarakat yang berpendidikan dan meningkatkan kualitas hidup (Khoiriyah et al., 2025).

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi untuk berpikir dan bagaimana cara belajar melalui pengalaman belajar adalah kapasitas untuk berpikir dan berusaha untuk memberikan jawaban pada pertanyaan yang kompleks yang harus dihadapi oleh siswa (Hendriawan, 2019). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam proses berpikir dan pembelajaran melalui pengalaman dapat dipahami sebagai kemampuan siswa untuk mengolah pengetahuan secara aktif ketika dihadapkan pada persoalan yang tidak sederhana. Dalam proses ini, peserta didik dituntut untuk menelaah informasi, menghubungkan berbagai konsep, serta menyusun jawaban yang logis dan bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis pengalaman memberi

---

kesempatan kepada siswa untuk belajar dari situasi nyata, sehingga mereka mampu mengembangkan cara berpikir kritis, reflektif, dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir yang melampaui proses pengetahuan dasar, seperti mengingat atau memahami informasi. HOTS adalah kemampuan untuk mengelola, mengganti, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah ada agar bisa berpikir dengan kritis dan kreatif dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah di situasi yang berbeda. HOTS menekankan aktivitas mental tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam pendidikan modern, kemampuan ini dianggap penting karena peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu mengolah informasi secara kritis dan menggunakannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Menurut Teaching Knowledge Cambridge English Universitas Cambridge (2015), HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi yang dapat diajarkan oleh pengajar kepada peserta didik. Kemampuan ini meliputi berpikir kritis dan menentukan pilihan, mencari solusi untuk masalah, berinovasi, serta mempertimbangkan kelebihan (aspek positif) dan kekurangan (aspek negatif) dari suatu hal (Muthoharoh, 2020).

Benjamin S. Bloom memperkenalkan teori berbagai tingkatan berpikir pada tahun 1956, yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Namun, teori ini telah direvisi oleh murid Bloom, yakni Krathwohl dan Anderson. Mereka mengubah taksonomi tersebut menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tahapan mengingat, memahami, dan menerapkan termasuk dalam kategori kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skill* (LOTS). Sedangkan tahapan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS). Taksonomi inilah yang akan menjadi landasan bagi HOTS (Susilowati & Sumaji, 2020).

Secara konseptual, HOTS lahir dari perkembangan taksonomi Bloom revisi yang menempatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai indikator tertinggi dalam proses berpikir. Pembelajaran yang mengembangkan HOTS mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan secara logis, serta menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata. Pengembangan HOTS memiliki beberapa tujuan yaitu membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis dalam menafsirkan berbagai fenomena, mendorong siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan data dan pertimbangan logis, mengembangkan kreativitas dalam menemukan alternatif solusi, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21, khususnya pada aspek kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital (Baderan, 2018). Dengan demikian, HOTS tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan.

Untuk memperjelas posisi konseptual penelitian ini, dilakukan analisis perbandingan antara pandangan Dr. Helmawati dengan beberapa hasil penelitian

terdahulu. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan fokus kajian sekaligus menunjukkan kontribusi kebaruan (novelty) dari penelitian yang dilakukan.

**Tabel 1 : Hasil Analisis Konsep HOTS Perspektif Dr. Helmawati dan Penelitian Terdahulu**

No	Aspek Analisis	Perspektif Dr. Helmawati	Perspektif Peneliti Lain
1	Konsep Dasar HOTS	HOTS dipahami sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkembang melalui keterpaduan fungsi akal, pengalaman belajar, serta proses refleksi individu.	HOTS umumnya dimaknai sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi berdasarkan Taksonomi Bloom revisi.
2	Fokus Kajian	Lebih menekankan pada konseptual dan filosofis (peran akal, indra, memori, refleksi).	Lebih fokus pada implementasi praktis dalam pembelajaran.
3	Proses Pembentukan	Terbentuk melalui interaksi antara stimulus, pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan reflektif peserta didik.	Dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran aktif seperti problem based learning dan pendekatan berbasis teknologi.
4	Peran Pendidik	Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar yang reflektif, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.	Guru berperan dalam mengimplementasikan strategi dan metode pembelajaran berbasis HOTS.
5	Tujuan Pembelajaran	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang disertai sikap reflektif, bijaksana, dan berlandaskan nilai moral.	Berfokus pada peningkatan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah siswa

### ***Karakteristik dan Prinsip Dasar Pembelajaran HOTS Perspektif Dr. Helmawati***

Dr. Helmawati menegaskan bahwa HOTS bukan sekadar teknik pembuatan soal sulit, tetapi sebuah proses pembelajaran terpadu yang mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan daya pikir kritis, logis, kreatif, dan reflektif. Menurut beliau, HOTS harus dibangun melalui suasana belajar yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengeksplorasi, berpendapat, dan melakukan evaluasi terhadap informasi (Helmawati, 2019).

Dalam perspektifnya, HOTS menuntut guru untuk merancang strategi yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melatih siswa untuk

---

menghubungkan konsep, menganalisis persoalan, serta mengambil keputusan berdasarkan argumentasi yang kuat. Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) menurut Helmawati memiliki karakteristik, yaitu (Helmawati, 2019) :

- 1) Pembelajaran HOTS berorientasi pada masalah nyata dan kontekstual, sehingga siswa dihadapkan pada isu autentik untuk mendorong analisis serta pemecahan masalah.
- 2) Pembelajaran HOTS bersifat aktif dan siswa-sentris dengan guru sebagai fasilitator.
- 3) Pembelajaran HOTS multidimensi serta interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan keterampilan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication).
- 4) Pembelajaran HOTS berbasis proses berpikir tingkat tinggi pada level C4-C6 Taksonomi Bloom revisi (analyzing, evaluating, creating).
- 5) Pembelajaran HOTS fleksibel serta adaptif untuk berbagai jenjang pendidikan.
- 6) Pembelajaran HOTS evaluatif-reflektif yang menekankan metakognisi siswa.

Prinsip dasar pembelajaran HOTS mencakup konstruktivisme di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif siswa, otonomi belajar yang memberikan kebebasan pengambilan keputusan, kontekstualisasi untuk relevansi dengan dunia nyata, kolaboratif melalui kerja kelompok, inklusif-diferensial yang menyesuaikan keragaman kemampuan, integratif dengan LOTS, karakter, dan literasi, serta berkelanjutan berbasis bukti melalui penilaian formatif, sebagaimana dijelaskan Helmawati (Helmawati, 2019). Pendekatan ini selaras dengan Kurikulum 2013 sebagai inti pembelajaran abad 21, meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan budaya hafalan.

### ***Relevansi HOTS Dengan Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia karena proses ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, wawasan yang luas, serta berkontribusi kepada kemajuan negara. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan individu dengan karakter yang baik, mirip dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui pendidikan yang terarah dan berkesinambungan, manusia dilatih untuk berpikir kritis, bersikap adil, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Fitria & Maghfiroh, 2023).

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama dari semua pihak, seperti siswa, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, yang bekerja sama untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Sebenarnya, pendidikan merupakan bagian utama dalam membangun pendidikan nasional agar bisa menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, baik secara materi maupun spiritual (Nuramin, 2023). Islam adalah agama yang menghargai pengetahuan. Islam memperlihatkan kepedulian yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Ini bukan sekadar ungkapan yang diulang-ulang oleh para pendakwah. Memang benar, saat ini Islam tidak terlihat sebagai agama yang sangat perhatian terhadap ilmu pengetahuan, karena banyak pengetahuan yang dianggap milik Barat dan dunia saat ini berada di bawah pengaruh Barat. Mereka sangat dominan dalam

---

mengembangkan teknologi yang merupakan hasil dari pengetahuan. Oleh karena itu, Islam seolah terjebak dalam keterbelakangan. Namun, terlepas dari semua itu, marilah kita melihat dengan cara yang nyata, realistis, dan ilmiah bagaimana teks-teks klasik dalam Islam mendorong dan menunjukkan perhatian lebih terhadap pengetahuan, pembelajaran, dan pengajaran (Arisanti, 2018).

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, pendidikan diarahkan tidak hanya pada pembentukan sikap religius, tetapi juga pada penguatan cara berpikir peserta didik agar lebih kritis dan mendalam dalam memahami ajaran Islam. Proses pembelajaran perlu memberi ruang bagi siswa untuk menafsirkan nilai-nilai keislaman, menghubungkannya dengan permasalahan nyata, serta mengambil pelajaran yang relevan bagi kehidupan sosial.

Dalam pelaksanaannya, penilaian yang berkaitan dengan HOTS dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah metode evaluasi yang dilakukan oleh pengajar secara langsung di ruang kelas. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mendorong peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta analitis melalui soal-soal dan kegiatan yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan penyelesaian masalah (Muktamiroh et al., 2025). Melalui pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga cerdas dalam bersikap, beretika, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.

Guru dapat merancang proses pembelajaran dengan mempertimbangkan dua aspek, yaitu kata kerja operasional dan bahan ajar, yang disesuaikan dengan cara berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah diperbaharui oleh Anderson. Tahapan berpikir dalam teori kognitif dimulai dari dimensi: 1) mengingat, 2) memahami, 3) menerapkan, 4) menganalisis, 5) menilai, 6) menciptakan (selanjutnya disebut C1-C6) (Helmawati, 2019). Dengan demikian, penerapan HOTS dalam PAI merupakan langkah yang relevan untuk menumbuhkan daya nalar sekaligus memperkuat keimanan peserta didik.

Saat penjelasan mengenai materi PAI berlangsung, siswa diharapkan untuk berpikir secara kritis, yaitu dengan menganalisis pertanyaan yang disampaikan oleh guru saat mereka diberikan tugas mencari solusi dalam kelompok masing-masing. Ini sejalan dengan pernyataan Anderson dan Krathwohl yang menyatakan bahwa kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi. Menganalisis berarti kemampuan untuk memecah sesuatu menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam taksonomi Bloom yang telah diperbarui, menganalisis juga mencakup kemampuan untuk mengatur dan mengaitkan antar bagian agar tujuan yang lebih menyeluruh bisa dicapai (Halimah, 2021).

Selain itu, siswa diharuskan memiliki kemampuan untuk memahami solusi masalah, dan mereka juga perlu aktif terlibat dalam proses belajar. Hal ini mendorong guru PAI untuk berusaha memberikan dorongan kepada siswa agar mereka lebih aktif dalam kegiatan belajar. Guru dapat memberikan peluang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk bertanya selama proses pembelajaran.

---

Integrasi HOTS dalam PAI memberikan sejumlah manfaat, antara lain (Arrahman, 2025) :

- 1) Meningkatkan pemahaman mendalam terhadap materi seperti akidah, akhlak, dan fikih.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami isu keagamaan kontemporer.
- 3) Mendorong penerapan nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar hafalan teori.
- 4) Memperkuat sikap bijak dalam mengambil keputusan berdasarkan prinsip syariat.

Ada beberapa titik temu antara HOTS dan Pendidikan Agama Islam, seperti (Muktamiroh et al., 2025a) :

- a) Penekanan pada proses berpikir reflektif, yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an untuk selalu bermuhasabah.
- b) Pembelajaran kontekstual, yang membantu siswa mengaitkan nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Penilaian autentik, yang relevan dengan penilaian akhlak dan praktik keagamaan.

Keselarasan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran HOTS dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kritis, aplikatif dan bermakna.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini bahwa analisis mengenai gagasan Higher Order Thinking Skills (HOTS) menurut Dr. Helmawati, kita dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan pikiran, pengalaman, dan analisis informasi secara mendalam. Pikiran sebagai hadiah istimewa bagi manusia berfungsi secara maksimal ketika didukung oleh pengetahuan dan rangsangan yang sesuai, sehingga dapat menghasilkan pemikiran yang kritis, reflektif, dan berarti. Selama proses ini, indra, ingatan, dan pengalaman belajar memiliki peranan penting dalam membangun pola pikir yang dewasa dan bertanggung jawab. Pembelajaran HOTS tidak hanya terfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam melakukan analisis, evaluasi, dan menciptakan solusi untuk berbagai masalah. Kesimpulan Oleh karena itu, peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang dapat merancang pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Prinsip-prinsip HOTS menurut Dr. Helmawati juga menyoroti perlunya integrasi nilai-nilai, terutama nilai moral dan spiritual, sehingga hasil belajar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan HOTS sangat relevan karena dapat mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan praktis. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan realitas kehidupan dan membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan nilai-nilai syariah. Dengan begitu, integrasi HOTS dalam PAI menjadi langkah

---

strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga kritis, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adhe, K. R., & Ningrum, M. A. (2022). Teori Pemrosesan Informasi. *Antologi Neurosains Dalam Pendidikan*, 35.
- Arisanti, K. (2018). Ilmu Pengetahuan Sebagai Pilar Peradaban. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 4(1), 77-90.
- Arrahman, M. F. (2025). Implementasi Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Di Sma N 1 Semarang. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(4), 505-516.
- Baderan, J. K. (2018). Pengembangan Soal High Order Thinking (HOT) Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VI SD. *Pedagogika*, 9(2), 152-178.
- Beddu, S. (2019). Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71-84.
- Fitria, L. F. L., & Maghfiroh, U. L. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Rasulullah Saw Dalam Kitab Maulid Al Barzanji. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 1-10.
- Gufnan, G., Ruslan, R., & Ilham, I. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1394-1400.
- Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Pai. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 342-362.
- Helmawati, S. E. (2019). *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots: Higher Order Thinking Skill*. Remaja Rosdakarya.
- Hendriawan, D. (2019). Penerapan pembelajaran higher order thinking skills (hots) di sekolah dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR SETIA BUDHI (JPDS)*, 2(2), 72-85.
- Khoiriyah, N., Arisanti, K., & Inzah, M. (2025). Peran Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 550-558.
- Muhammad, S. N. H., Khumaidi, A., & Inzah, M. (2025). Karakteristik Kompetensi Professional Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ihya'Ulumuddin. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 106-125.
- Muktamiroh, R., Kutbaniyah, A., & Bashith, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (High Order Thingking Skills): Strategi Inovatif untuk Mengembangkan Keseimbangan Spiritual Dan Intelektual Siswa. *El Banat*, 15(1).
- Muthoharoh, M. (2020). Inovasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis hots (higher order thinking skill). *JIE (Journal of Islamic Education)*, 5(2), 131-143.

- 
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Nuramin, N. (2023). Implementasi Perkuliahan Di Pusat Studi Qur'an Dan Qiroatul Kutub (PSQQ) Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 127–134.
- Pirzan, P., Karolina, A., & Indrawari, K. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) di Era Society 5.0*. IAIN CURUP.
- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 57–72.
- Shabira, L. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa SMPN 1 Meraksa Aji Tulang Bawang*. IAIN Metro.
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2020). Interseksi berpikir kritis dengan high order thinking skill (hots) berdasarkan taksonomi bloom. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 62–71.